

Penerapan *Teams Games Tournament* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas XB Mata Pelajaran SKI

Raodah Arsyid^{*1}, Syafruddin², Khairudin³

raodahbima004@gmail.com^{*1}, syafruddin@gmail.com², haerudinbima@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bima

Abstract

This study aims to improve the analytical thinking skills of class XB students of MA Darul Hikmah Kota Bima through the implementation of a cooperative approach of the Teams Games Tournament type. The type of research uses Classroom Action Research which is carried out in two cycles, with each cycle consisting of four stages, namely: planning, implementation of actions, observation, and reflection. The data analysis technique used is quantitative descriptive. The findings of the pre-cycle stage of the study showed that the achievement of student learning completeness was still relatively low, which was 33.3%. After the implementation of the action in cycle I, there was an increase in completeness reaching 54.2%. This increase continued until cycle II, where completeness increased to 83.3%. From these results, it can be concluded that the implementation of the cooperative approach of the Teams Games Tournament type succeeded in improving the analytical thinking skills of class XB students of MA Darul Hikmah Kota Bima.

Keywords: *Analytical Thinking, Teams Games Tournament.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik kelas XB MA Darul Hikmah Kota Bima melalui penerapan pendekatan kooperatif tipe *Teams Games Tournament*. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan merupakan deskriptif kuantitatif. Temuan penelitian tahap pra-siklus menunjukkan capaian ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah, yaitu sebesar 33,3%. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan mencapai 54,2%. Peningkatan ini berlanjut hingga siklus II, dimana ketuntasan meningkat menjadi 83,3%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kooperatif tipe *Teams Games Tournament* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik kelas XB MA Darul Hikmah Kota Bima.

Kata kunci: *Berpikir Analitis, Teams Games Tournament.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir analitis merupakan salah satu bentuk dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan untuk memisahkan berbagai komponen menjadi bagian-bagian tertentu, mengidentifikasi hubungan antar komponen, membedakan informasi yang relevan, serta mengevaluasi informasi yang didapatkan untuk memecahkan masalah. Berpikir analisis mencakup keterampilan dalam memilah masalah menjadi bagian penting dan kurang penting, menghubungkan setiap bagian secara terstruktur, serta memahami konsekuensi yang muncul selama proses pembelajaran (Syahri and Ahyana, 2021). Kemampuan berpikir analisis merupakan bagian dari domain kognitif yang mencerminkan hasil belajar siswa (Manik and Ngurah, 2020).

Pendidikan keislaman yang tertanam dengan kuat dalam diri seseorang akan menjadi bekal yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Muslim, 2022). Namun demikian, menghadapi kompleksitas kehidupan tidak cukup hanya dengan penanaman karakter semata, diperlukan juga pola pikir yang matang dan mendalam (Endang Andrian, 2024). Berpikir analitis sangat berarti dalam membantu individu untuk memecahkan permasalahan secara bijaksana dan menemukan solusi terbaik berdasarkan pemahaman yang mendalam serta pola pikir yang matang. Keterampilan ini menjadi unsur penting dalam proses pemecahan masalah yang terstruktur dan sistematis.

Kemampuan berpikir analitis tidak hanya relevan dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari, tetapi juga dalam proses pembelajaran, seperti pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam pembelajaran SKI tidak seharusnya hanya menekankan pada hafalan fakta-fakta historis, tetapi juga diarahkan untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap nilai-nilai sejarah (Imran, 2023). Kemampuan berpikir analitis membantu siswa menggali makna yang tersirat dari berbagai peristiwa sejarah dan mengaitkannya secara relevan dengan situasi kehidupan masa kini. Namun demikian, sejumlah besar siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menerapkan kemampuan berpikir analitis ketika mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Kesulitan dalam berpikir analitis juga dialami oleh siswa kelas XB MA Darul Hikmah Kota Bima. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), ditemukan bahwa peserta didik kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan ketika diminta untuk menarik kesimpulan, mereka lebih mengandalkan hafalan dari pada pemahaman yang mendalam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengukuran awal terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran SKI. Dari 24 siswa yang diamati, hanya 8 siswa atau 33,3% yang hasil uji kompetensinya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 7,5. Sementara itu, sebanyak 16 siswa atau 66,7% belum mencapai standar tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam berpikir analitis berkaitan dengan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional, seperti ceramah, tanpa melibatkan siswa dalam aktivitas diskusi. Selain itu, tugas-tugas harian yang dilakukan membuat siswa jenuh, berakibat siswa kurang maksimal mengerjakannya. Pemahaman guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran mempengaruhi jalannya proses belajar (Sholehatin and Wirdati, 2021). Model pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim interaksi cenderung menurunkan motivasi belajar siswa serta menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Yafiina *et al.*, 2025). Fokus pembelajaran yang hanya menekankan pada penghafalan fakta sejarah tanpa memberikan relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari membuat siswa tidak antusias (Abdu and Tumarjio, 2025). Guru yang berperan dominan sebagai satu-satunya sumber informasi juga menghambat partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Paradigma tersebut berdampak buruk pada

kurangnya latihan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir (Yusuf, 2024). Salah satunya kemampuan berpikir analitis.

Berbagai penelitian yang ada menunjukkan bahwa penerapan *Teams Games Tournament* (TGT) memiliki dampak positif terhadap capaian akademik, semangat belajar, dan keaktifan siswa. Studi yang dilakukan oleh Agustina dan Fariandani (2024) mengungkapkan bahwa, penerapan TGT pada mata pelajaran IPA secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Agustina and Fariandani, 2024). Selanjutnya, Wahida dkk. (2025) melaporkan bahwa, implementasi TGT memberikan pengaruh positif terhadap capaian belajar dan keterlibatan siswa (Wahida, Nasruddin and Musnidah, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Audina dan Kamal (2024) yang menyatakan bahwa, penggunaan TGT berdampak signifikan pada peningkatan keaktifan belajar siswa (Audina and Kamal, 2024).

Penelitian lain oleh Saniyah (2025) menunjukkan bahwa, penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran PAI dapat mendorong partisipasi aktif sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap materi (Saniyah, 2025). Sementara itu, Septin dkk. (2025) mengindikasikan bahwa, kombinasi model TGT dengan media cardboard berdampak positif pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Septin, Gumilar and Gumilar, 2025). Sofiyulloh dan Mufidah (2024) juga melaporkan bahwa, penggunaan TGT pada pembelajaran SKI dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa (Sofiyulloh and Mufidah, 2024).

Berbagai studi memang telah menunjukkan temuan positif, namun masih ada keterbatasan dalam riset yang telah dilakukan, terutama terkait aspek-aspek yang belum dikaji secara komprehensif. Misalnya, penerapan model TGT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Aliyah (MA) masih tergolong jarang dilakukan. Selain itu, riset yang meneliti secara khusus kemampuan berpikir analitis masih sangat minim, karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan motivasi dan hasil belajar umum. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menerapkan model pembelajaran TGT pada mata pelajaran SKI di kelas XB dengan penekanan pada peningkatan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

Mengingat penyebab rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa dikarenakan metode konvensional tanpa terlibatnya aktivitas diskusi dan kejenuhan siswa akibat pola evaluasi, maka peneliti menerapkan pendekatan kooperatif tipe TGT yang dapat mengatasi permasalahan dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Pembelajaran konvensional mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan kemampuan berpikir analitis mereka, oleh sebab itu peneliti memilih pendekatan kooperatif karena pendekatan ini dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, pendekatan ini memberikan ruang untuk saling bertukar pendapat, memperkuat pemahaman,

mengurangi rasa takut untuk bertanya, dan mendorong keterampilan berpikir analitis. Penerapan model *Teams Games Tournament* juga membantu menangani kejenuhan siswa terhadap evaluasi yang monoton. Melalui kompetisi yang sehat dan menyenangkan, peserta didik menjadi semakin termotivasi untuk memahami materi serta mengevaluasi kemampuan mereka secara efektif. Penerapan pendekatan kooperatif tipe TGT diyakini mampu menumbuhkan semangat kolaboratif antar siswa serta menciptakan iklim kompetitif yang sehat, sehingga dapat tercapainya hasil belajar yang optimal. Model TGT ini juga memberi peluang bagi peserta didik agar semakin berpartisipasi aktif dan mendalami pembelajaran karena melibatkan permainan kelompok dan kuis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di MA Darul Hikmah Kota Bima pada semester II tahun pelajaran 2024/2025. Desain penelitian didasarkan pada model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat fase berulang: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Seluruh rangkaian tindakan dilakukan dalam dua siklus.

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XB yang berjumlah 24 orang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik melalui penerapan pendekatan kooperatif TGT. Data penelitian ini didapatkan melalui teknik tes yang dilakukan dengan memberikan tiga soal uraian kepada siswa pada akhir pembelajaran di setiap siklus. Soal-soal tersebut dikembangkan berdasarkan indikator keterampilan berpikir analitis menurut Anderson & Krathwohl, yaitu: membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi, yang dimana setiap soal mewakili salah satu indikator tersebut. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Data yang didapatkan akan dievaluasi berdasarkan standar evaluasi yang diuraikan dalam tabel di bawah ini (Aprilia and Ramlah, 2019).

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Berpikir Analitis

Indikator	Uraian	Skor
Membedakan	Peserta didik dapat menjabarkan masalah dengan mencatat informasi yang diketahui dan merumuskan hal-hal yang memerlukan solusi.	3
	Peserta didik hanya menuliskan informasi yang diketahui atau hanya merumuskan bagian yang perlu diselesaikan dalam menjabarkan permasalahan.	2
	Peserta didik kurang tepat dalam menjabarkan permasalahan yang diberikan.	1
	Peserta didik tidak memberikan jawaban sama sekali.	0
Mengorganisasi	Peserta didik dapat mengenali permasalahan yang diberikan dan mampu mengaitkannya dengan teori yang telah	3

	dipelajari.	
	Peserta didik dapat mengenali permasalahan, namun belum mampu menghubungkannya dengan teori yang relevan.	2
	Peserta didik keliru dalam mengidentifikasi inti permasalahan.	1
	Peserta didik tidak memberikan jawaban sama sekali.	0
Mengatribusikan	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan baik serta menarik kesimpulan dari hasil penyelesaiannya.	3
	Peserta didik hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa menyertakan kesimpulan.	2
	Peserta didik belum tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.	1
	Peserta didik tidak memberikan jawaban sama sekali.	0

Penilaian terhadap setiap siswa dilakukan berdasarkan ketentuan berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh}}{9} \times 100$$

Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata tes dan persentase ketuntasan klasikal berdasarkan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tindakan dianggap berhasil jika minimal 75% siswa berhasil mencapai atau melampaui nilai KKM, yaitu 75. Standar ketuntasan klasikal sebesar 75% ini ditetapkan dengan mempertimbangkan kebijakan sekolah dan kondisi awal kemampuan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap Pelaksanaa Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan observasi di kelas XB MA Darul Hikmah Kota Bima untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik saat mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir analitis siswa dengan rician berikut:

Tabel 2. Capaian Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik Pra Siklus

No.	Kategori Capaian	Kriteria Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	Belum Tuntas	<75	16	66,7%
2	Tuntas	≥ 75	8	33,3%
3	Rata-rata Nilai	55,2		

Mengacu pada data yang tercantum dalam Tabel 2, diketahui informasi bahwa rata-rata hasil observasi pada tahap pra siklus adalah 55,2. Dari 24 siswa, 8 siswa (33,3%) telah mencapai nilai ketuntasan, sementara 16 siswa lainnya (66,7%) masih berada di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan.

Tahap Pelaksanaan Siklus I

Tahap pelaksanaan siklus I dimulai dengan serangkaian kegiatan persiapan, yang berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran. Perangkat ini mencakup: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan kooperatif tipe *Teams Games Tournament* dengan materi SKI, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, membuat LKPD, menyusun soal tes berupa uraian untuk evaluasi kemampuan berpikir analitis, dan membentuk kelompok belajar yang heterogen (berdasarkan kemampuan, minat atau gaya belajar).

Pada tahap pelaksanaan tindakan, diawali dengan guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan memberikan penjelasan mengenai ketentuan yang berlaku dalam pendekatan kooperatif tipe TGT, kemudian membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, serta memberikan materi SKI dalam bentuk bacaan dan gambar untuk dianalisis. Setiap kelompok mendiskusikan dan menganalisis materi yang diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pemantik pertanyaan untuk mendorong berpikir analisis. Sesi *games*, setiap kelompok diberi pertanyaan berbasis analisis yang harus dijawab secara kompetitif. Sesi *tournament*, setiap anggota kelompok bergantian dalam menjawab soal yang telah disediakan dan diberikan waktu dalam mengerjakan untuk memaksimalkan jawaban mereka. Kelompok dengan poin terbanyak mendapatkan *reward* untuk meningkatkan motivasi.

Tahap observasi, peneliti bersama guru mata pelajaran SKI melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan sekaligus melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa pembelajaran dijalankan dengan baik sesuai dengan prosedur model *TGT*, mengamati aktivitas dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, mencatat kesulitan atau hambatan yang dihadapi siswa dalam memahami materi SKI atau menerapkan kemampuan berpikir analisis. Selanjutnya diakhir sesi pembelajaran, siswa diberikan soal tes berupa uraian yang terdiri dari aspek membedakan, mengorganisasi, dan memberi atribut, untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Hasil pelaksanaan siklus I, didapatkan informasi kemampuan berpikir analitis siswa dengan rincian berikut:

Tabel 3. Capaian Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik Siklus I

No.	Kategori Capaian	Kriteria Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	Belum Tuntas	<75	11	45,8%%
2	Tuntas	≥ 75	13	54,2%

Mengacu pada data yang tersaji dalam Tabel 3, terjadi peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa, ditandai oleh nilai rata-rata yang mencapai 67,8. Dari total 24 peserta didik, sebanyak 13 siswa (54,2%) berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 11 siswa lainnya (45,8%) belum mampu mencapai standar yang ditentukan. Meskipun terjadi kemajuan, persentase ketuntasan tersebut masih tampak di bawah ambang batas yang telah ditentukan, yaitu 75% siswa memperoleh nilai minimal 75. Dengan demikian, diperlukan penerapan tindakan lanjutan di siklus II untuk meningkatkan hasil pembelajaran serta memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Tahap Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II pada dasarnya memiliki pola yang hampir sama dengan siklus I. Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan persiapan awal, termasuk penyusunan perangkat pembelajaran seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan kooperatif tipe *Team Games Tournament* dengan materi SKI, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, membuat LKPD, menyusun soal tes evaluasi kemampuan berpikir analisis yang lebih menantang, pembentukan kelompok belajar sesuai kelompok sebelumnya, dan melaksanakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I bersama guru mata pelajaran SKI.

Pelaksanaan tindakan siklus II, perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya, terutama dalam hal pengelolaan waktu diskusi, pemerataan partisipasi siswa, dan kejelasan instruksi dalam sesi *games* dan *tournament*. Guru kembali menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan ulang aturan TGT secara lebih rinci untuk memastikan seluruh siswa memahami peran mereka. Penyajian materi difokuskan pada peningkatan kompleksitas konten dengan memberikan bacaan yang membutuhkan analisis mendalam. Kelompok ditugaskan untuk mengidentifikasi masalah utama, menyusun argumen berdasarkan fakta sejarah, serta menarik kesimpulan dan hubungan sebab akibat. Dalam sesi *games*, soal dibuat lebih menantang, setiap kelompok diberi pertanyaan berbasis analisis yang harus dijawab secara kompetitif. Sesi *tournament*, setiap anggota kelompok bergantian dalam menjawab soal yang telah disediakan dan diberikan waktu dalam mengerjakan untuk memaksimalkan jawaban mereka. Kelompok dengan poin terbanyak mendapatkan *reward* sebagai penghargaan.

Tahap observasi siklus II, hampir sama seperti tahapan pada siklus I, peneliti bersama guru mata pelajaran SKI melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan sekaligus melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa pembelajaran dijalankan dengan baik sesuai dengan prosedur model *TGT*, mencatat perubahan atau peningkatan yang terjadi pada kemampuan berpikir analitis siswa. Selanjutnya diakhir sesi pembelajaran, siswa diberikan

soal tes berupa uraian untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Didapatkan data kemampuan berpikir analitis siswa dari hasil pelaksanaan siklus II, dengan rician berikut:

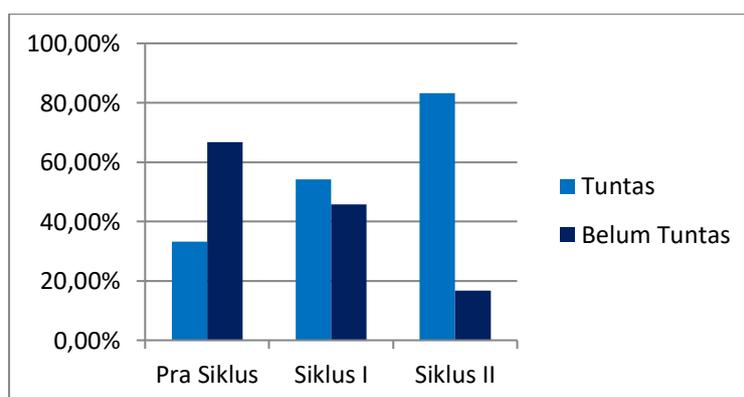
Tabel 4. Capaian Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik Siklus II

No.	Kategori Capaian	Kriteria Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	Belum Tuntas	<75	4	16,7%%
2	Tuntas	≥ 75	20	83,3%
3	Rata-rata Nilai	82,5		

Mengacu pada data yang tersaji dalam Tabel 4, tampak adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir analitis peserta didik di siklus II. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik mencapai 82,5. Dari total 24 siswa, sebanyak 20 orang (83,3%) telah mencapai atau melampaui batas KKM, dan 4 siswa lainnya (16,7%) belum mampu mencapai ketuntasan. Capaian ini mengidikasikan bahwa secara klasikal telah mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, tindakan dalam penelitian dihentikan pada siklus II karena target keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai.

Tabel 5. Perbandingan Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik

No.	Tindakan	Presentase		Rata-rata Nilai	Kategori
		Tuntas	Belum Tuntas		
1	Pra Siklus	33,3%	66,7%	55,2	Kurang Analitis
2	Siklus I	54,2%	45,8%	67,8	Cukup Analitis
3	Siklus II	83,3%	16,7%	82,5	Analitis



Grafik 1. Perbandingan Kemampuan Berpikir Analitis

Melihat Tabel 5 dan Grafik 1, tampak jelas bahwa kemampuan siswa dalam berpikir analitis meningkat pada setiap siklus. Tahap pra-siklus, presentase ketuntasan belajar menunjukkan hasil yang masih rendah, yaitu 33,3% dengan rata-rata skor 55,2, yang diklasifikasikan dalam kategori sangat tidak analitis. Setelah penerapan pendekatan kooperatif tipe *Teams Games Tournament* di siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar dengan presentase 54,2% dan rata-rata skor 67,8, masuk dalam kategori cukup analitis. Kemudian pada siklus II, hasil belajar mengalami peningkatan lebih lanjut hingga 83,3% dengan rata-rata skor 82,5, yang telah berada pada kategori analitis.

Pembahasan

Penelitian ini secara signifikan memperkuat bukti empiris dari sejumlah studi terdahulu yang menyoroti efektivitas penerapan model *Teams Games Tournament* (TGT). Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis TGT berpotensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa secara optimal. Dalam implementasinya, peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran (Usman *et al.*, 2024). Mereka tidak hanya terlibat dalam diskusi kelompok yang intensif, tetapi juga berkolaborasi secara aktif di dalam kelompok (Wahyudi, 2024). Selanjutnya, dalam penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Puji Lestari and Junaedi Sitika, 2023). Senada dengan temuan tersebut, penelitian lain yang mengintegrasikan media video pembelajaran juga memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa (Daeng Hanafi, 2022). Berdasarkan temuan penelitian ini dan studi-studi sebelumnya, ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan kooperatif tipe TGT memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

SIMPULAN

Hasil penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Teams Games Tournament* dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar pada setiap tahapannya mengalami peningkatan. Tahap pra siklus hanya 33,3% peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar dengan perolehan nilai rata-rata 55,2. Setelah penerapan model TGT di siklus I, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan menjadi meningkat sebanyak 54,2% dengan rata-rata nilai 67,8. Di siklus II peningkatan terjadi secara signifikan yaitu sebanyak 83,3% siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar dengan perolehan nilai rata-rata 82,5. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pendekatan kooperatif tipe TGT berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa kelas XB MA Darul Hikmah Kota Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, M. and Tumarjio, A.E. (2025) 'Pendekatan Meaningful dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Berbasis Boarding School SMA Plus Astha Hannas', *Jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial*, 20(1), pp. 33–42.
- Agustina, W. and Fariandani, S. (2024) 'Penerapan Model Cooperative Learning TGT Untuk

- Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Smpn 1 Bangkalan', *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(4), pp. 1241–1249. Available at: <https://doi.org/10.29100/v6i4.5670>.
- Aprilia, V. and Ramlah (2019) 'Deskripsi Kemampuan Berpikir Analitis Materi Bangun Datar Segiempat pada Siswa SMP', *Journal homepage*, 2(1), pp. 1119–1126. Available at: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2485/2638>.
- Audina, M. and Kamal, M. (2024) 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) Terhadap Keaktifan Belajar PAI Pada Siswa Kelas VII di SMP N 2 Lubuk Basung', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), pp. 203–214. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13984684> Pengaruh.
- Daeng Hanafi, S. (2022) 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula', *Jurnal Bioedukasi*, 5(2), pp. 115–123. Available at: <https://doi.org/10.33387/bioedu.v5i2.5208>.
- Endang Andrian (2024) 'Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah', *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), pp. 9–21. Available at: <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.69>.
- Imran (2023) 'Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam', *Mudarisuna: Media Kajian Pendidikan Islam*, 13(4), pp. 451–465.
- Manik, P.S.S. and Ngurah, G.S.A. (2020) 'Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), pp. 258–269. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/25336/15392>.
- Muslim, A. (2022) 'Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa Pada Sekolah Dasar', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), pp. 519–535.
- Puji Lestari, R. and Junaedi Sitika, A. (2023) 'Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Teams Game Tournament (Tgt) Dan Talking Stik (Ts) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ski Di Kelas X IPA 2 MAN 2 Karawang', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), pp. 785–798. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10141034>.
- Saniyah, A.W. (2025) 'Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Model Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) dalam Pembelajaran PAI', *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 9(1), pp. 82–96.
- Septin, D., Gumilar, G. and Gumilar, R. (2025) 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Cardboard dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(4), pp. 992–1002.
- Sholehatin, S. and Wirdati, W. (2021) 'Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama', *An-Nuha*, 1(3), pp.

- 251–270. Available at: <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.78>.
- Sofiyulloh and Mufidah, R. (2024) ‘Model Pembelajaran TGT sebagai Upaya Meningkatkan Keterlibatan Aktif dan Semangat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI’, *Ashlach: Journal of Islamich Education*, 2(02), pp. 58–72. Available at: <https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/ashlach>.
- Syahri, A.A. and Ahyana, N. (2021) ‘Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl’, *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), pp. 41–52. Available at: <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.16>.
- Usman, A.T. *et al.* (2024) ‘Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Implementation of Team Games Tournament (TGT) Learning Model to Increase Student Learning Activity in the Subj’, *Intelek Insan Cendikia*, 1(6), pp. 2143–2160. Available at: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.
- Wahida, Nasruddin and Musnidah (2025) ‘Implementasi Model Teams Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran Barisan dan Deret’, *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)*, 4(1), pp. 43–50. Available at: <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v4i1.11881>.
- Wahyudi, W. (2024) ‘Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas Sekolah Dasar’, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(01), pp. 88–97. Available at: <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p88-97>.
- Yafiina, F.A. *et al.* (2025) ‘Pemanfaatan Media Wordwall untuk Meningkatkan Antusiasme dan Hasil Belajar Peserta Didik Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura di SMKN 1 Purwosari’, (3), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.47134/ptk.v2i3.1602>.
- Yusuf, Y. (2024) ‘Pendidikan yang Memerdekakan Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara’, *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), pp. 55–72. Available at: <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187>.